



**WORKSHOP PROJECT BASED LEARNING DAN PROJEK PENGUATAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA (P5) BAGI GURU-GURU MATA PELAJARAN GEOGRAFI
SMA SE-KABUPATEN TASIKMALAYA**

*Project Based Learning Workshop And Strengthening Profile Project Of Pancasila
Students (P5) For Teachers Of Geography Subjects High School In Tasikmalaya District*

Ane Novianty¹, Dedeh Rohayati²

¹Fakultas Pertanian Universitas Galuh, ²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Galuh

Jl. R.E. Martadinata No. 150, Ciamis, Jawa Barat

*Alamat korespondensi: noviantyane29@gmail.com

(Tanggal Submission: 25 Desember 2023, Tanggal Accepted : 21 Januari 2024)



Kata Kunci :

*Workshop,
Kurikulum
Merdeka,
Modul Ajar, P5*

Abstrak :

Penerapan kurikulum merdeka hingga saat ini masih merupakan hal yang kompleks baik pada perumusan modul ajar maupun P5 di sekolah. Seperti yang terjadi pada MGMP Geografi Kabupaten Tasikmalaya, sejak diluncurkannya kurikulum merdeka, setiap pertemuan MGMP belum memberikan kontribusi yang nyata terhadap persiapan dan implementasinya, terutama dalam modul ajar. Padahal saat ini terdapat 5 sekolah menengah atas yang telah menerapkan kurikulum Merdeka (tahap siap), dan 64 sekolah lainnya masih menggunakan kurikulum 2013. Pengabdian kepada masyarakat dikemas dalam kegiatan workshop pengembangan modul ajar dan P5 untuk mata pelajaran geografi. Target luaran yang diharapkan diantaranya: 1) peningkatan pengetahuan penyusunan kerangka model pembelajaran berbasis proyek untuk mata pelajaran geografi; dan 2) peningkatan pengetahuan penyusunan kerangka desain proyek mata pelajaran geografi untuk dikolaborasi dengan mata pelajaran lain dalam kokurikuler P5. Seluruh peserta yang terbagi menjadi 4 kelompok mengalami peningkatan pengetahuan (100%); namun dari aspek pembelajaran menggunakan Project-based, masing-masing kelompok termasuk kategori cukup interaktif. Hasil dari FGD disimpulkan bahwa dalam penyusunan Modul Ajar P5 merujuk kepada 1) potensi daerah yang ada di sekitar sekolah; 2) disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing; 3) alokasi waktu yang berkelanjutan; 4) mata Pelajaran geografi berkontribusi tinggi dalam P5.

Key word :

Workshop,
Merdeka's
curriculum,
Teaching
module, P5

Abstract :

The implementation of a merdeka's curriculum remains a complex issue, both in the development of educational modules and P5. Similar to the MGMP of Geography in Tasikmalaya District, since the introduction of the independent curriculum, none of the MGMP councils has made a substantial contribution to its preparation and implementation, especially in the educational modules. In fact, 5 secondary schools have now implemented the Merdeka's Curriculum (preparatory stage) and 64 other schools are still using the 2013 curriculum. Community services are bundled with geography subject teaching and P5 module development workshops. Expected outcome goals include: 1) Increase knowledge about preparing frameworks for project-based learning models for geography subjects; 2) Increase a knowledge to create a design framework for a geography subject project to link with other subjects in the P5. All participants in the four groups experienced an increase in knowledge (100%). However, from a project-based learning perspective, each group can be considered highly interactive. The FGD results concluded that the following was taken into account when preparing the P5 teaching module: 1) Possibilities in the school environment; 2) Adapt to the values of local wisdom that exist in each region; 3) Sustainable time management; and 4) In P5, the contribution of geography subjects is high.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Novianty, A., & Rohayati, D. (2024). Workshop Project Based Learning Dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Guru-Guru Mata Pelajaran Geografi Sma Se-Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 152-161. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1353>

PENDAHULUAN

Kurikulum terdiri dari seperangkat pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pendidikan. Kurikulum dirancang untuk memenuhi tujuan yang diharapkan, dan keberhasilannya sangat bergantung pada faktor kompetensi guru (Fujiawati, 2016). Kurikulum yang dirancang harus responsif terhadap kehidupan masyarakat, komprehensif dan tidak membebani, relevan dan mampu menyeimbangkan keberagaman dan kebutuhan masa depan (Nugraha, 2022). Disamping itu, kurikulum harus selalu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan faktor-faktor yang mendasarinya (Insani, 2019). Seperti yang dijelaskan Huda (2017), sebagai bidang pendidikan yang berpengaruh, kurikulum tidak mati dan kebal terhadap perubahan. Baik secara teori maupun praktik, kurikulum tidak selalu bersifat statis, melainkan dapat berubah dan dinamis.

Mengutip artikel yang dituliskan oleh Andari (2022), kurikulum yang diterapkan saat ini adalah kurikulum fase pemulihan dari kurikulum darurat di masa pandemi Covid-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, telah menerbitkan pedoman kurikulum Merdeka untuk menggantikan kurikulum 2013 yang sebelumnya digunakan. Martati (2022) menjelaskan, kurikulum merdeka dapat dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan ilmu dan belajar dari lingkungan sebagai proses penguatan karakter antara lain melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek P5 ini dapat berupa kajian, diskusi, pengabdian kepada masyarakat, metode penguatan fisik dan mental, atau pembelajaran berbasis proyek untuk menginternalisasikan karakteristik profil siswa. Sedangkan *project-based learning* (PjBL) merupakan kegiatan pembelajaran yang menghasilkan *output* berupa unjuk kerja, pembuatan barang atau jasa sebagai sarana memperoleh keterampilan.

Penerapan kurikulum merdeka pada kenyataannya masih merupakan hal yang kompleks baik pada perumusan modul ajar maupun P5 di sekolah. Hal ini disebabkan karena programnya yang masih baru sehingga kebanyakan guru masih mencari model yang baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Hadian et.al, 2022). Permasalahan ini tidak terkecuali bagi guru mata pelajaran geografi. Sebagai keilmuan yang tergabung dalam mata pelajaran terpadu, geografi harus mampu menyelaraskan dengan bidang lainnya tanpa menghilangkan capaian pembelajaran yang khas dalam geografi. Kurikulum merdeka ini seharusnya menjadi ajang bagi guru geografi untuk menunjukkan eksistensi bidang keilmuannya dengan pembelajaran berbasis proyek. Kenyataannya pembelajaran berbasis proyek ini masih sulit diterapkan dalam pembelajaran geografi. PjBL dalam implementasinya hanya merupakan tugas biasa yang memiliki *output* belum sesuai dengan konteks pembelajaran dan hanya berbasis keilmuan. Tantangan lainnya berupa asumsi bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang mahal (*costly*) karena melibatkan sumberdaya yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran konvensional.

Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dibentuk sebagai wadah bagi para guru mata pelajaran yang sama untuk bekerja secara profesional baik di tingkat sekolah maupun di tingkat kabupaten/kota. MGMP dianggap sebagai solusi paling efektif bagi guru untuk mendukung rekan dan anggotanya dalam menerapkan kurikulum. Namun sejak diluncurkannya kurikulum merdeka, setiap pertemuan MGMP Geografi Kabupaten Tasikmalaya belum memberikan kontribusi yang nyata terhadap persiapan dan implementasinya, terutama dalam modul ajar. Padahal saat ini terdapat 5 sekolah menengah atas yang telah menerapkan kurikulum Merdeka (tahap siap), dan 64 sekolah lainnya masih menggunakan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum merdeka pada 5 sekolah tersebut baru dilakukan pada siswa kelas X, sedangkan jenjang kelas lainnya masih menggunakan kurikulum 2013. Sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka, kenyataannya masih memberikan sejumlah pekerjaan yang menyulitkan guru disebabkan pemahaman yang masih kurang tentang kurikulum merdeka ini. Salah satu kesulitan yang dihadapi diantaranya kurangnya kreativitas guru geografi dalam merumuskan proyek dalam pembelajaran geografi, sehingga cara konvensional masih menjadi alternatif karena cara ini paling mudah digunakan.

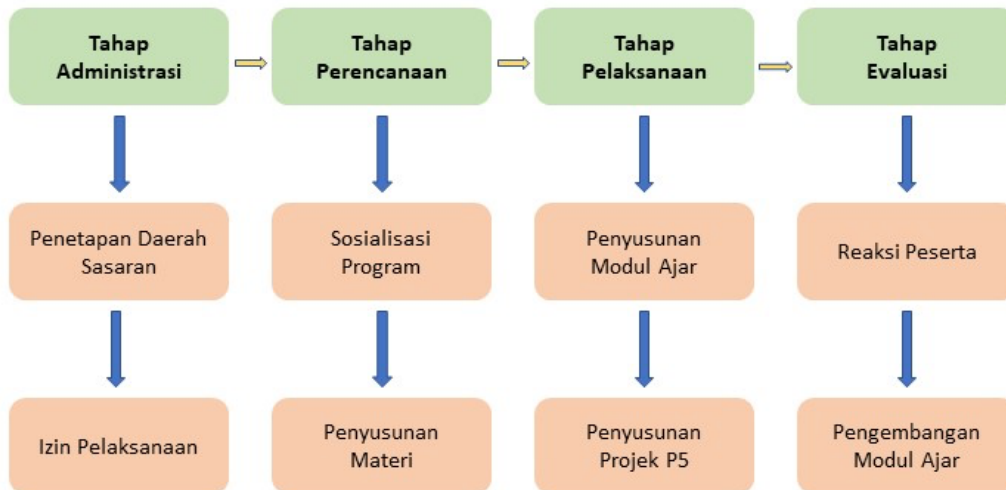
Idealnya untuk sebuah program baru, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan instruksi yang jelas dan mungkin memberikan model tentang bagaimana menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam intrakurikuler dan P5 dalam kokurikuler di sekolah. Implementasi project-based Learning telah dilakukan pada kegiatan pengabdian sebelumnya dan hasilnya sangat efektif dalam peningkatan pengetahuan pembelajaran Bahasa pada orang dewasa (Rohayati et al., 2019). Namun untuk percepatan implementasi kurikulum merdeka secara menyeluruh, diperlukan aksi nyata yang lebih memungkinkan untuk menyentuh kelompok sasaran. Salah satu aksi nyata yang dapat dilakukan adalah *workshop* pengembangan modul ajar dan perencanaan P5 untuk mata pelajaran geografi. Menurut Suprayekti dan Anggraeni (2017), *workshop* ini merupakan salah satu dari program pembelajaran orang dewasa. Berbagai sumber menyatakan bahwa proses kegiatan pendidikan orang dewasa pada umumnya terdiri atas tiga tahapan atau fase. Tahapan proses pembelajaran program *workshop* terkait meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Beberapa kegiatan pengabdian terkait *workshop* telah dilakukan dalam upaya peningkatan pengetahuan untuk menyusun karya tulis ilmiah (Zaenudin et al., 2023), peningkatan pengetahuan di bidang kewirausahaan, pertanian, pariwisata, dan matematika, khususnya, Aljabar (Akmalia et al., 2023).

Workshop yang diselenggarakan sebagai pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan mempercepat penyelesaian permasalahan yang dihadapi guru geografi dalam mengembangkan modul ajar serta perumusan proyek P5. Target luaran yang diharapkan diantaranya: 1) peningkatan pengetahuan penyusunan kerangka model pembelajaran berbasis proyek untuk mata pelajaran geografi; dan 2) peningkatan pengetahuan penyusunan kerangka desain proyek mata pelajaran geografi untuk dikolaborasikan dengan mata pelajaran lain dalam kokurikuler P5.

METODE KEGIATAN

Sasaran pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru-guru geografi yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Geografi di Kabupaten Tasikmalaya. MGMP ini mewadahi sejumlah 138 guru geografi yang berasal dari 69 sekolah negeri dan swasta. Kabupaten Tasikmalaya mempunyai luas wilayah 2708,81 km² dan secara administratif, terdiri dari 39 kecamatan dan berada di dataran rendah. Kondisi wilayah yang begitu luas dengan jumlah kecamatan yang banyak, menjadi tantangan tersendiri bagi MGMP Geografi SMA untuk melakukan pertemuan secara rutin. Selain itu, pada setiap pertemuan yang diselenggarakan tidak selalu dihadiri seluruh anggotanya.

Pengabdian kepada masyarakat dikemas dalam kegiatan *workshop* pengembangan modul ajar dan P5 untuk mata pelajaran geografi. Kegiatan ini diselenggarakan di SMAN 1 Manonjaya, sesuai dengan tempat yang disepakati bersama. Adapun tahapan *workshop* tersaji pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Administrasi

Istilah administrasi mengacu pada kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan kerjasama adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara bersama-sama secara tertib dan terarah, berdasarkan pembagian tugas yang disepakati bersama. Beberapa langkah untuk mewujudkan kerjasama kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan penentuan wilayah sasaran, survei wilayah sasaran, dan pelaksanaan perizinan.

2. Tahap Perencanaan

Sebuah rencana mencakup panduan lengkap untuk melaksanakan kegiatan. Fitur perencanaan yang menyediakan alat untuk mencapai serangkaian tujuan. Perencanaan yang tepat memastikan bahwa semua aktivitas yang dilakukan dikelola dengan baik (Rusniati dan Haq, 2014). Apabila seluruh kegiatan yang dilaksanakan terencana dengan baik maka keberhasilan mencapai tujuan akan terlihat. Beberapa tahapan perencanaan kegiatan bakti sosial ini dimulai dari kunjungan lapangan, sosialisasi program, dan persiapan materi.

3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu langkah yang didasari oleh perencanaan yang matang dan detail. *Workshop* kurikulum merdeka MGMP Geografi dilaksanakan di SMAN 1 Manonjaya dan diikuti oleh 22 orang guru. Berdasarkan materi yang telah disiapkan, *workshop* ini terbagi menjadi dua sesi: 1)

Pemaparan model pembelajaran berbasis proyek untuk mata pelajaran geografi; dan 2) Penyusunan kerangka desain proyek mata pelajaran geografi untuk dikolaborasikan dengan mata pelajaran lain dalam kokurikuler P5. Proses pelaksanaan digambarkan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Proses Pelaksanaan Workshop

Permasalahan	Solusi	Strategi
1. Bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis proyek untuk mata pelajaran geograf?	Pemaparan model pembelajaran berbasis proyek untuk mata pelajaran geografi	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD), Ceramah / Penyuluhan, dan Simulasi
2. Bagaimana menyusun kerangka desain proyek mata pelajaran geografi untuk dikolaborasikan dengan mata pelajaran lain dalam kokurikuler P5.	Penyusunan kerangka desain proyek mata pelajaran geografi untuk dikolaborasikan dengan mata pelajaran lain dalam kokurikuler P5.	FGD, Ceramah/ penyuluhan, <i>Projek based learning</i>

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi menurut Munthe (2015) adalah proses mencari informasi dan menilai secara sistematis informasi yang disajikan mengenai rencana, nilai, tujuan, manfaat, keefektifan, dan kesesuaian sesuatu dengan standar yang telah ditetapkan. Evaluasi merupakan serangkaian acara atau kegiatan yang dirancang untuk mengukur keberhasilan suatu program. Evaluasi akan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan evaluasi terhadap reaksi peserta workshop, tindakannya, dan pelaksanaan pengembangan modul pendidikan pasca workshop. Hasil workshop ini berupa peningkatan pengetahuan yang dideskripsikan secara kuantitatif dan kualitatif. Namun terbatasnya waktu pertemuan dalam lokakarya berdampak pada hasil yang dapat dicapai. Untuk mencapai tujuan ini, tim pengabdian melakukan penilaian pemantauan jarak jauh dan diskusi *online* sesuai kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Administrasi

a. Penetapan Daerah Sasaran

Tahap awal yang dilakukan tim Pengabdian adalah menentukan daerah sasaran. Kriteria daerah sasaran yang dipilih sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran geografi. Dalam hal ini, terdapat kesenjangan di wilayah sasaran yang teridentifikasi dalam hal pemahaman dan kemauan untuk menerapkan kurikulum unik mata pelajaran geografi. Selanjutnya dilakukan survei terhadap wilayah sasaran untuk mengetahui potensi wilayah tersebut sebagai bahan pembelajaran berbasis proyek yang cocok digunakan dalam pembelajaran. Kabupaten Tasikmalaya memiliki luas wilayah sebesar 2.708,81 km² dengan potensi kekayaan alam yang berasal dari pertanian, perkebunan, dan kelautan. Setiap potensi kekayaan alam yang dimiliki dapat digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual yang berkaitan dengan mata pelajaran geografi.

b. Izin Pelaksanaan

Selanjutnya, tim pengabdian mengajukan ijin pelaksanaan kepada pihak terkait. Kegiatan pengabdian yang dilakukan bukanlah kegiatan yang melibatkan organisasi lokal secara langsung. Oleh karena itu, izin pelaksanaan yang dimaksud adalah perizinan dengan MGMP Geografi Kabupaten Tasikmalaya untuk melaksanakan suatu kegiatan dan menggunakan lokasi untuk kegiatan tersebut.

2. Perencanaan

a. Sosialisasi Program

Tim pengabdian melakukan sosialisasi program secara online kepada khalayak sasaran. Tujuan dari sosialisasi program ini adalah untuk mengkoordinasikan waktu dan lokasi penyelenggaraan yang telah disepakati dengan harapan akan semakin banyak anggota MGMP yang mengikuti *workshop*. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan langsung dengan Ketua MGMP Geografi untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan serta isi *workshop* yang akan dikomunikasikan. Hasil pertemuan kemudian dikomunikasikan oleh Ketua kepada anggota MGMP melalui grup *Whatsapp* MGMP Geografi. Hasil sosialisasi secara *online* telah mampu mendatangkan 22 orang guru mata pelajaran Geografi SMA se-Kabupaten Tasikmalaya.

b. Penyusunan Materi

Sesuai perencanaan, tim pengabdian mempersiapkan materi untuk khalayak sasaran. Materi pertama berupa implementasi *project-based learning* dalam pembelajaran geografi di SMA yang dilakukan secara simulasi. Selain itu, sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan, maka disepakati materi yang disampaikan terkait pengembangan modul ajar geografi untuk jenjang SMA dengan *project-based learning*, dan P5 untuk mata pelajaran geografi sesuai alokasi waktu yang tersedia. Tim pengabdian telah menyusun contoh modul bertema Kearifan lokal dengan judul “Pemetaan Potensi Lahan dalam Rangka Pengembangan Komoditas Salak sebagai Komoditas Warisan dan Konservasi”. Contoh ini sebagai pemantik peserta agar mampu menyusun modul ajar P5.

3. Pelaksanaan

Tim pengabdian menggunakan metode *Focus Group Discussion (FGD)*, Ceramah / Penyuluhan, dan Simulasi untuk memaparkan model pembelajaran berbasis proyek untuk mata pelajaran geografi. Sedangkan untuk penyusunan kerangka desain proyek mata pelajaran geografi yang dikolaborasikan dengan mata pelajaran lain dalam kokurikuler P5, tim pengabdian menggunakan metode FGD, Ceramah/ penyuluhan dan *Project-based Learning*. Berikut ini pembahasan materi pada pelaksanaan pengabdian yang telah disampaikan kepada khalayak sasaran:

a. *Project-based learning*

Untuk meningkatkan pengetahuan terkait *project-based learning*, peserta diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai definisi *project-based learning*, langkah-langkah *project-based learning*, dan keuntungan menggunakan metode *project-based learning* yang merujuk kepada Patton (2012) dan Holm (2011). Kemudian tim pengabdian meminta seluruh peserta untuk melakukan kegiatan simulasi pembelajaran berbasis *project*. Dalam proses implementasi *Project-based learning* harus memenuhi 4P (Perumusan, perencanaan, Pelaksanaan, Penilaian). Dalam simulasi ini, peserta yang berjumlah 22 orang dibagi menjadi 4 kelompok. Kemudian setiap kelompok tampil memperagakan proses mengajar menggunakan metode *Project-based learning* seperti halnya pada kegiatan *micro teaching*.

b. Pengembangan Modul Ajar Geografi

Untuk meningkatkan pengetahuan khalayak sasaran terkait Modul ajar P5 mata Pelajaran Geografi, kegiatan diawali dengan pemaparan alokasi waktu. Seperti diketahui, alokasi Jam Pelajaran (JP) mata pelajaran Geografi merupakan pembagian dari alokasi JP mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang komprehensif. Ilmu-ilmu sosial terpadu mencakup empat bidang pengetahuan, termasuk sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah. Namun tidak semua sekolah memanfaatkan kelompok pengetahuan secara

maksimal, sehingga alokasi JP mata pelajaran geografi disesuaikan dengan alokasi JP yang tersedia pada masing-masing sekolah. Ketika guru memahami kuota JP yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah, mereka dapat lebih memahami berapa banyak waktu yang mereka perlukan untuk mengajar geografi.

Selanjutnya paparan mengenai Modul ajar sebagai serangkaian rencana pembelajaran yang dilaksanakan selama kegiatan intrakurikuler. Seluruh peserta diberikan penjelasan bagaimana cara mengembangkan modul ajar untuk mata pelajaran geografi, penekanan ditempatkan pada pembelajaran kontekstual melalui pembelajaran berbasis proyek. Hal ini bertujuan agar istilah-istilah yang umumnya sulit diingat oleh siswa justru dapat lebih dipahami jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan Maulida (2022), kriteria modul ajar kurikulum merdeka diantaranya: 1) Esensial, yaitu setiap mata pelajaran mempunyai konsep melalui pengalaman belajar dan pengetahuan interdisipliner; 2) Menarik, bermakna, dan menantang, yaitu guru mendorong minat dan keaktifan siswa; 3) Pembelajaran yang relevan dengan keterampilan dan pengalaman kognitif anak dengan cara yang tidak terlalu rumit dan juga tidak terlalu sederhana untuk setiap tahapan usianya; dan 4) Berkelanjutan, yaitu kegiatan pembelajaran harus berkaitan dengan tahapan pembelajaran siswa (Fase 1, 2, dan 3).

Sebagai contoh, metode pembelajaran konvensional meminta siswa membuat peta dalam berbagai bentuk. Peta yang dihasilkan hanyalah penelusuran gambar asli yang dibedakan berdasarkan skala dan digunakan tanpa memahami konteks pembuatannya. Berbeda dengan kombinasi pembelajaran berbasis situasi dan proyek, peta yang dihasilkan akan menjadi peta potensi lokal. Dengan membuat peta ini, siswa akan memperoleh pemahaman langsung tentang cara menggunakan peta dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

4. Evaluasi

Seperti dipaparkan sebelumnya, tujuan dari kegiatan *workshop* ini adalah untuk 1) peningkatan pengetahuan penyusunan kerangka model pembelajaran berbasis proyek untuk mata pelajaran geografi; dan 2) peningkatan pengetahuan mengenai penyusunan kerangka desain proyek mata pelajaran geografi untuk dikolaborasikan dengan mata pelajaran lain dalam kokurikuler P5. Maka hasil *workshop* berdasarkan luaran yang ditargetkan adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan pengetahuan implementasi *Project-based Learning*

Peningkatan pengetahuan terkait implementasi *Project-based learning* telah ditunjukkan oleh para peserta. Penilaian dilakuakn secara holistic Dimana dalam implementasinya harus memenuhi 4 tahapan *Project-based learning*, yaitu: (Perumusan, perencanaan, Pelaksanaan, Penilaian). Tabel 2 memaparkan hasil evaluasi *workshop Project-based Learning* bagi guru-guru mata pelajaran Geografi SMA se-Kabupaten Tasikmalaya pada implementasi *Project-based learning*.

Tabel 2. Penilaian simulasi *Project-based Learning*

Nama Kelompok	Aspek yang dinilai				Nilai	Ket.
	Tahapan Perumusan	Tahapan Perencanaan	Tahapan Pelaksanaan	Tahapan Penilaian		
Kelompok 1	25	25	25	25	100	Sangat interaktif
Kelompok 2	25	25	25	25	100	Cukup interaktif

Kelompok 3	25	25	25	25	100	Cukup interaktif
Kelompok 4	25	25	25	25	100	Cukup interaktif

b. Peningkatan pengetahuan mengenai penyusunan kerangka desain *Project Based Learning* pada Modul Ajar Geografi

Setelah pemaparan mengenai penyusunan kerangka desain proyek mata pelajaran geografi untuk dikolaborasikan dengan mata pelajaran lain dalam kokurikuler P5, tim pengabdian melakukan FGD (Focus Group Discussion) atau Diskusi Kelompok Terfokus. Berdasarkan hasil diskusi kelompok terfokus, seluruh peserta telah memahami kriteria dalam penyusunan Modul Ajar P5 dan memberikan beberapa tanggapan. Hasil diskusi menyimpulkan beberapa aspek penting terkait penyusunan Modul Ajar P5 seperti disampaikan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Kesimpulan hasil FGD terkait penyusunan Modul Ajar P5

No.	Kesimpulan
1.	Pengembangan modul ajar yang dilakukan dalam kegiatan workshop hanya sebatas pengklasifikasian potensi daerah masing-masing sekolah yang dapat digunakan sebagai sarana praktik siswa. Namun ide pembelajaran berbasis proyek dengan menggunakan kearifan lokal sebagai media pembelajaran banyak dilontarkan oleh beberapa guru. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek yang dahulu dianggap sebagai model pembelajaran yang mahal, kini dianggap lebih mudah dan hemat biaya karena menggunakan lingkungan sebagai alat pembelajaran.
2.	Pembelajaran berbasis proyek disesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing sekolah. Rata-rata Kabupaten Tasikmalaya mempunyai potensi daerah baik dari segi asset pertanian, perikanan, dan perkebunan, sehingga mata pelajaran geografi fokus pada beberapa asset tersebut. Proyek dalam modul ajar ini dirancang setara dengan 6 JP atau 3 sesi pertemuan. Saat melaksanakan pembelajaran ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Observasi lapangan dilakukan atas Kerjasama beberapa guru dan pihak terkait yang bertugas sebagai pemandu lokal. Setelah observasi lapangan selesai, langkah selanjutnya adalah siswa membagi tugas yang harus diselesaikan bersama kelompok di dalam kelas.
3.	Kerangka desain yang dikembangkan selama workshop diilustrasikan bahwa setiap mata pelajaran geografi akan memerlukan alokasi waktu P5 yang berkelanjutan sama dengan total alokasi waktu untuk setiap hari penuh selama beberapa minggu. Namun mata pelajaran geografi erat kaitannya dengan kegiatan lapangan, sehingga sulit dilakukan jika harus meluangkan waktu untuk kegiatan intrakurikuler setiap hari. Namun kerangka desain ini harus didiskusikan dengan sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga seluruh guru mata pelajaran, selama perencanaan. Dalam praktiknya, kerangka desain ini selaras dengan kebijakan sekolah dengan menentukan alokasi waktu pembelajaran untuk kegiatan kokurikuler. Oleh karena itu, meskipun kerangka desain ini dirancang menggunakan MGMP Geografi, namun pelaksanaannya mungkin berbeda-beda di setiap sekolah.
4.	Terdapat kontribusi Mata Pelajaran Geografi dalam Kokurikuler P5. Kokurikuler adalah kegiatan belajar siswa yang berfungsi untuk memperkuat, memperdalam,

dan/atau memperkaya topik yang dipelajari di kelas sebagai bagian dari kegiatan intrakurikuler. Penerapannya dalam kurikulum merupakan bagian dari upaya optimalisasi penguatan pengembangan karakter siswa. Workshop ini memberikan pemahaman bagaimana mata pelajaran geografi dikolaborasikan dengan mata pelajaran lainnya dalam bentuk proyek. Bagaimanapun dalam kokurikuler ini hakikatnya setiap mata pelajaran harus dapat berkolaborasi dalam suatu proyek pembelajaran. Dalam hal ini mata pelajaran geografi dicontohkan untuk berkolaborasi dengan seluruh rumpun ilmu pada IPS terpadu, IPA, dan juga Bahasa Inggris. Menurut Sulistyaningrum dan Farthurrahman (2023), proyek ini dirancang untuk membantu siswa menyelidiki, menemukan solusi, dan membuat keputusan. Bekerja untuk membuat produk atau aktivitas dalam waktu yang telah ditentukan oleh sekolah.

5. Potensi Keberlanjutan

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memerlukan kreativitas lebih dari guru. Namun, guru harus mampu memenuhi tuntutan perubahan rutinitas pembelajaran dari waktu ke waktu. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Ketua MGMP Geografi Tasikmalaya, hasil *workshop* ini diteruskan kepada tim MGMP Geografi Nasional. Tujuannya adalah untuk melanjutkan pengembangan Modul Ajar Geografi dan merumuskan kembali berbagai proyek yang digunakan dalam Modul Ajar menurut tingkatannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, *workshop* yang diselenggarakan ini telah menunjukkan *progress* yang cukup baik dalam implementasi *Project-based Learning* dan pengembangan modul ajar geografi dan perancangan kolaborasi mata pelajaran geografi untuk P5. Seluruh peserta sebagai khalayak sasaran mendapatkan peningkatan pemngethuan terkait *project-based Learning* dan penyusunan Modul Ajar P5. Namun disayangkan, kegiatan yang dilaksanakan berlangsung singkat sehingga pengembangan modul ajar belum secara menyeluruh dan belum menyentuh banyak materi pembelajaran geografi berdasarkan setiap jenjang kelasnya. Oleh karena itu, disarankan bagi MGMP Geografi untuk meningkatkan intensitas dan kualitas setiap pertemuan yang diadakan untuk mempercepat kesiapan guru geografi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolahnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, S., Milawati, M., Widyasari, T., Kartini, E., Nugroho, T., & Fitria, U. (2023). Workshop Pembuatan Proposal Kewirausahaan Bagi Siswa Sma Negeri 14 Samarinda. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 1083–1091. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.981>
- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2): 65 – 79.
- Fujiawati, F.S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(1): 15 – 28.
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N dan Tejawiani, I. (2022). Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659 – 1669.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2): 52 – 75.
- Holm, M. (2011). Project-based instruction: A Review of The Literature on Effectiveness In Prekindergarten Through 12 Grade Classroom. *Rivier Academic Journal*. 07(02), 1-13.

- Insani, F.D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1): 43 – 64.
- Irawati, I. D., Ramadan, D. N., Hadiyoso, S., Purnamasari, R., Budiman, G., Fachrurrozi, N. R., Yudiansyah, Y., Yutia, S. N., Tyas, S. H. Y., & Fajriyah, S. Z. (2023). Workshop Implementasi Sistem Monitoring Dan Kendali Kualitas Air Pada Media Tanam Aquaponik Menggunakan Gawai. *Jurnal Abdi Insani*, 10(1), 44-53. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i1.805>.
- Jordan, N. A., & Yendra, S. (2023). Workshop Eco-Print Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Wisata Hutan Meranti. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1745-1754. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1047>
- Martati, B. (2022). Penerapan Project Based Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Proceedings: Conference of Elementary Studies*, 13 – 22.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130 – 138.
- Munthe, A.P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan, dan Manfaat. *Scholaria*, 5(2), 1 – 14.
- Nugraha, T.S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(2): 251 – 261.
- Patton, A. (2012). *Work that matters the teacher's guide to project-based learning*. London: Paul Hamlyn Foundation. <http://www.laurenceanthony.net/abstracts/ESParticle.html>.
- Rohayati, D., Herlina, R., & Rianto, B. (2019). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Paguyuban Pedagang “Kawargian Adat” dengan Metode Project-Based Learning. *ABDIMAS GALUH*, 1(1), 1–7.
- Rohayati, D., Rustandii, A., Tarwana, W., Nurkhasanah, I., & Rohana, A. (2021). Pelatihan English Questions Bagi Para Petugas Parkir di Kawasan Wisata Budaya Ciung Wanara Karangkamulyan. *ABDIMAS GALUH*, 3(1), 17–31. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/abdimasgaluh/article/view/4617>
- Rusniati dan Haq, A. (2014). Perencanaan Strategis dalam Perspektif Organisasi. *Jurnal Intekna*, 14(2): 102 – 109.
- Sulistyaningrum, T dan Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasina Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121 – 128.
- Suprayekti dan Anggraeni, S.D. (2017). Pelaksanaan Program Workshop “Belajar Efektif” untuk Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK dan DIKMAS*, 12(2): 129 – 136.
- Switrayni, N. W., Romdhini, M. U., Wisnu W., I. G. A., & Irwansyah, I. (2019). WORKSHOP ISU-Isu Strategis Dalam Aljabar Untuk Mahasiswa Peminat Aljabar Di Universitas Mataram. *Jurnal Abdi Insani*, 6(1), 25-32. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v6i1.189>
- Zaenudin, M., Nugraha, D., & Faizah, S. (2023). Workshop Penyusunan Skripsi, Publikasi Ilmiah dan Pembuatan Poster Ilmiah Bagi Mahasiswa Tingkat Akhir Jakarta Global University. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1543–1554. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1064>